

HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL, EKONOMI DAN PERILAKU IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LOLO

Shela Elvian¹, Asparian², Sri Astuti Siregar³, Herwansyah⁴, Muhammad Rifqi Azhary⁵
^{1,2,3,4,5}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Indonesia

Email: elvianshela@gmail.com¹, asparian@unja.ac.id², sriastuti_siregar@unja.ac.id³,
herwansyah@unja.ac.id⁴, m.rifqiazhary@unja.ac.id⁵

ABSTRAK

Latar Belakang: ASI Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak lahir selama 6 bulan, tanpa menambahkan makanan lain kecuali obat, vitamin dan mineral. Berdasarkan data UNICEF dan WHO, pemberian ASI Eksklusif dapat menurunkan angka penyakit dan kematian lebih dari 88%. Dampak apabila bayi tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki risiko kematian akibat diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor sosial, ekonomi dan perilaku ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lolo. Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang berjumlah 87 orang yang berasal dari 3 desa dengan jumlah sampel 75 orang ibu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah multi stage cluster sampling. Hasil : Ada hubungan antara faktor sosial (X1) dengan faktor ekonomi (X2) dengan nilai (P-value = 0,001), faktor sosial (X1) dengan pemberian ASI eksklusif (Y) dengan nilai (P-value = 0,002), faktor ekonomi (X2) dengan perilaku ibu (X3) dengan nilai (P-value = 0,004), faktor sosial (X1) dengan perilaku ibu (X3) dengan nilai (P-value = 0,005). Tidak ada hubungan antara faktor ekonomi (X2) dengan pemberian ASI eksklusif (Y) dengan nilai (P-value = 0,966), perilaku ibu (X3) dengan pemberian ASI eksklusif (Y) dengan nilai (P-value = 0,915), faktor sosial (X1) dengan pemberian ASI eksklusif (Y) dengan nilai (P-value 0,896). Kesimpulan : Ada hubungan yang bermakna antara faktor sosial dengan faktor ekonomi, pemberian ASI eksklusif, perilaku ibu, dan secara tidak langsung tidak ada hubungan antara faktor sosial dengan pemberian ASI eksklusif. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan perilaku ibu, dan tidak terdapat hubungan antara faktor ekonomi dengan pemberian ASI eksklusif, Kemudian secara tidak langsung tidak terdapat hubungan antara faktor ekonomi dengan pemberian ASI eksklusif. Dan tidak terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci: Faktor Sosial, Ekonomi, Perilaku Ibu, Pemberian ASI Eksklusif.

ABSTRACT

Background: Exclusive breastfeeding is breast milk given to babies from birth for 6 months, without adding other foods except medicine, vitamins and minerals. Based on UNICEF and WHO data, exclusive breastfeeding can reduce disease and death rates by more than 88%. The

impact if babies are not given exclusive breastfeeding has a risk of death due to diarrhea 3.94 times greater than babies who receive exclusive breastfeeding. This study aims to determine the relationship between social, economic and maternal behavioral factors to the provision of exclusive breastfeeding in the Lolo Health Center work area. Method : The type of research used is quantitative research with an observational research design using a cross-sectional approach. The population in this study was 87 mothers from 3 villages with a sample size of 75 mothers. The sampling technique used in this study was multi-stage cluster sampling. Results : There is a relationship between social factors (X1) and economic factors (X2) with a value (P-value = 0.001), social factors (X1) and exclusive breastfeeding (Y) with a value (P-value = 0.002), economic factors (X2) and maternal behavior (X3) with a value (P-value = 0.004), social factors (X1) and maternal behavior (X3) with a value (P-value = 0.005). There is no relationship between economic factors (X2) and exclusive breastfeeding (Y) with a value (P-value = 0.966), maternal behavior (X3) and exclusive breastfeeding (Y) with a value (P-value = 0.915), social factors (X1) and exclusive breastfeeding (Y) with a value (P-value 0.896). Conclusion : There is a significant relationship between social factors to economic factors, Exclusive Breastfeeding, Maternal behavior, and indirectly there is no relationship between social factors to Exclusive Breastfeeding. There is a significant relationship between economic factors to maternal behavior, and there is no relationship between economic factors to exclusive breastfeeding, Then indirectly there is no relationship between economic factors to exclusive breastfeeding. And there is no relationship between maternal behavior to Exclusive Breastfeeding.

Keywords: *Social Factors, Economy, Maternal Behavior, Exclusive Breastfeedingg.*

A. PENDAHULUAN

ASI merupakan cairan yang didapatkan dari hasil sekresi kelenjar dari payudara ibu, ASI (Air Susu Ibu) merupakan sumber nutrisi yang sangat penting bagi bayi baru lahir. ASI eksklusif merupakan ASI yang wajib untuk diberikan pada bayi sejak dilahirkan dalam kurun waktu 6 bulan, dengan tidak memberikan konsumsi makanan ataupun minuman lainnya kecuali mineral, vitamin, dan obat, yang telah dicantumkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif diatur pada peraturan tersebut, berfungsi sebagai hak bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif dapat terpenuhi (Kementrian Kesehatan, 2023). Menurut Kemenkes RI Manfaat ASI eksklusif untuk ibu dan bayi, sangat bermanfaat, terutama untuk memperbaiki sistem kekebalan bayi, ASI membantu melindungi bayi dari penyakit yang dapat membahayakan kesehatannya. Antibodi alami dalam ASI berfungsi untuk mencegah infeksi serta melindungi bayi dari bakteri dan virus. Selain itu, ASI eksklusif juga mendukung kesehatan mental ibu dengan memperkuat ikatan antara ibu dan anak, serta mengurangi risiko depresi pascapersalinan dan sindrom baby blues. (Kemenkes, 2021)

Secara global, hanya sekitar 46% bayi baru lahir yang disusui pada satu jam pertama setelah lahir, dan angka ini sangat bervariasi di berbagai wilayah. Di Afrika Timur dan Selatan, sekitar 69% bayi disusui dalam waktu satu jam setelah lahir, hampir dua kali lipat dibandingkan dengan Asia Selatan (39%), Asia Timur dan Pasifik (40%), serta Afrika Barat dan Tengah (41%). Memberikan makanan selain ASI pada bayi baru lahir bisa menghambat kontak pertama dengan ibu dan menyulitkan proses menyusui. Bayi yang tidak disusui secara eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami kematian akibat diare atau pneumonia dibandingkan bayi yang disusui. Meskipun menyusui memiliki banyak manfaat, hanya 48% bayi di seluruh dunia yang disusui secara eksklusif. Di Asia Selatan, 60% bayi disusui secara eksklusif, sementara di Amerika Utara hanya 26%. (Menyusui (Breastfeeding, 2023) Manfaat ASI eksklusif bagi ibu dan bayi juga mengurangi tingkat kematian dan penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan pemberian ASI. Berdasarkan data yang disampaikan oleh UNICEF dan WHO ASI eksklusif mampu mengurangi jumlah angka penyakit dan kematian bayi hingga lebih dari 88%. Dampak bayi sangat berpeluang besar terpengaruh. Diare merupakan masalah kesehatan serius, terutama di negara berkembang, dan setiap tahun sekitar 525.000 bayi dan balita meninggal dunia karena diare. Berbagai faktor dapat menyebabkan ibu kesulitan dalam memberikan ASI kepada anaknya dengan baik. Salah satu faktornya adalah faktor sosial ekonomi, yang mencerminkan kondisi ekonomi dan sosial, yang meliputi dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, serta harta aset berharga yang dimiliki oleh keluarga, dan perilaku ibu meliputi pengetahuan, sikap, praktik. (Kemkes 2024)

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada bulan September 2023 di Puskesmas Batujaya menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang menyusui, hanya 2 ibu yang memberikan ASI secara penuh kepada bayinya. Sementara itu, 8 ibu lainnya tidak memberikan ASI secara penuh. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dan manfaatnya untuk bayi. (Mulyana & Farida, 2022) Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Januar ripadi H (2021), ditemukan hubungan yang signifikan antara kondisi ekonomi dan penerapan ASI eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lampeapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pendapatan rendah, sementara sebagian kecil lainnya memiliki pendapatan yang tergolong menengah ke bawah. di antara responden dengan penghasilan rendah tidak memberikan ASI eksklusif. (Susilawati et al., 2024)

Pada tahun 2022, Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jambi mencapai 27,14%, yang masih di bawah target program tahun 2022 sebesar 50%. Disparitas cakupan bayi mendapat ASI eksklusif antar kabupaten antara 8,08 di Kerinci dan 72,04 di Tanjung Jabung Barat. Hanya 1 (satu) kabupaten yang telah mencapai target program, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat (72,04%). Pada tahun 2022, prevalensi pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Lolo tercatat sebesar 21,05%, namun angka ini menurun pada tahun 2023 menjadi 19,01%. Angka tersebut masih jauh dari target nasional yang ditetapkan, yaitu 50%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor sosial, ekonomi dan perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lolo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah terutama para ibu yang memiliki balita, Pendidikan ibu yang tinggi diharapkan mampu untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif, dengan cara mengubah pola pikir terhadap pola asuh yang lebih baik di tingkat masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian cross sectional adalah salah satu studi observasional yang berfungsi dalam mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan pada satu waktu yang sama.

Populasi penelitian adalah semua ibu dari 3 desa yang memiliki bayi dari kelompok usia 7-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lolo yang berjumlah 87 ibu. Sampel peneliti menggunakan semua total sampling dari 3 desa sebanyak 87 ibu di Puskesmas Lolo. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan multi stage cluster sampling dengan tahapan : Pemilihan Puskesmas, Pemilihan 3 Desa dengan jumlah balita usia 7-24 bulan terbanyak, dan Pengambilan sampel secara total sampling. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan kriteria eksklusi dan inklusi sampel sebelumnya berjumlah 87 responden berkurang menjadi 75 responden dikarenakan 12 responden tersebut masuk dalam kriteria eksklusi atau tidak memenuhi syarat, maka diperoleh sampel sebesar 75 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Lolo.

Data primer digunakan untuk data awal yang dikumpulkan melalui kuesioner. Data primer dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara faktor sosial, ekonomi dan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada ibu yang memiliki anak berusia 7-24 bulan. Kuesioner digunakan untuk menggali informasi mengenai faktor sosial ekonomi, perilaku ibu, dukungan suami, tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta pendapatan bulanan keluarga. Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari dokumen, publikasi, atau sumber lain yang digunakan oleh suatu organisasi. Penelitian ini memperoleh data sekunder dari sumber terpercaya seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. Analisis data yang digunakan adalah analisis jalur dengan menggunakan Aplikasi SmartPLS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan uji hipotesis ini, akan dilakukan analisis dalam mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel yang bersifat endogen dan eksogen. Uji hipotesis dilaksanakan menggunakan Path Coefficient yang menggambarkan nilai koefisien parameter serta nilai signifikan dari t-statistik. Batas penolakan serta menerima hipotesis yang diajukan yaitu 0.05.

Uji Hipotesis Path Coefficient

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 -> X2	0,696	0,694	0,056	12,342	0,000
X1 -> Y	-0,425	-0,430	0,137	3,098	0,002
X2 -> X3	0,376	0,362	0,130	2,892	0,004
X2 -> Y	0,006	0,001	0,131	0,042	0,966
X3 -> Y	0,025	0,024	0,235	0,107	0,915

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, Pengujian pengaruh langsung di antara variabel-variabel dilakukan untuk menilai seberapa besar pengaruh langsung dengan memperhatikan nilai p-value. Diketahui bahwa variabel faktor sosial sebagai variabel mempunyai pengaruh langsung terhadap faktor ekonomi, dengan nilai p-value <0.05. Faktor sosial juga memiliki pengaruh langsung terhadap pemberian ASI eksklusif, yang dibuktikan dengan nilai p-value <0.05. Selain itu, faktor ekonomi mempengaruhi perilaku ibu secara langsung dengan nilai p-value <0.05. Akan tetapi, faktor ekonomi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap Pemberian ASI

eksklusif, terbukti dari nilai p-value >0,05. Dengan demikian, variabel perilaku ibu juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap pemberian ASI eksklusif, dengan nilai p-value >0,05.

Uji Hipotesis Total Inderect Effect

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 -> X3.	0,261	0,252	0,093	2,816	0,005
X1 -> Y	0,010	0,011	0,080	0,131	0,896
X2 -> Y	0,009	0,013	0,079	0,120	0,905

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dilihat bahwa variabel yang memiliki pengaruh tidak langsung adalah faktor sosial terhadap perilaku ibu, dengan nilai p-value <0,05. Di sisi lain, variabel yang tidak berpengaruh secara tidak langsung yaitu faktor sosial terhadap pemberian ASI eksklusif dengan nilai p-value >0,05. Dengan demikian variabel faktor ekonomi juga tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap pemberian ASI eksklusif dengan nilai p-value >0,05.

4.3 Hubungan Antar Variabel Menggunakan Path Coeficient

H1 : Ternyata faktor sosial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap faktor ekonomi.

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis, diperoleh koefisien jalur mencapai 0,696 serta nilai P-value yang dihasilkan adalah 0,000, dengan nilai T-statistik yang positif senilai 12,342. Oleh karena itu, temuan ini sejalan dengan rule of thumb yang mengatakan bahwa nilai P-value <0,05 serta T-statistik >1,96. Oleh karena itu, hasil hipotesis 1 dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sosial berpengaruh secara signifikan dengan arah yang positif terhadap faktor ekonomi.

H2 : Ternyata faktor sosial berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap pemberian ASI Eksklusif

Menurut hasil uji hipotesis, didapatkan bahwa koefisien jalur senilai -0,425 serta nilai P-value yang diperoleh adalah 0,002, dengan nilai T-statistik positif yang mencapai 3,098. Maka dari itu, temuan ini sejalan dengan rule of thumb yang mengatakan bahwa nilai p-value <0,05 serta T-statistic >1,96 yang menunjukkan adanya signifikansi. Oleh karena itu

disimpulkan bahwa hipotesis 2 bisa diterima. Dapat disimpulkan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap pemberian ASI eksklusif.

H3 : Ternyata Faktor ekonomi berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap perilaku ibu.

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis, diperoleh koefisien jalur mencapai 0,376 dan nilai P-value sebesar 0,004 ditambah dengan nilai T-statistik yang positif sebesar 2,892. Dengan begitu, temuan ini sesuai dengan rule of thumb di mana Nilai P-value <0,05 serta T-statistic >1,96. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa hasil untuk hipotesis 3 dapat diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap perilaku ibu.

H4 : Ternyata faktor ekonomi tidak berpengaruh terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh Koefisien jalur sebesar 0,006, sementara P-value yang diperoleh adalah 0,966 dan T-statistik memperlihatkan nilai positif sebesar 0,042. Nilai T-statistik yang diperoleh adalah positif sebesar 0,042. Hasil ini bertentangan terhadap rule of thumb yang mengatakan bahwa Nilai p-value <0,05 serta >1,96. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif.

H5 : Ternyata perilaku ibu tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, didapatkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,025 serta P-value senilai 0,915, dengan T-statistik positif sebesar 0,107. Oleh karena itu, hasil ini tidak sejalan dengan rule of thumb di mana nilai P-value <0.05 serta T-statistic >1,96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada hipotesis 5 ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku ibu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif.

4.4 Hubungan antar variabel menggunakan total indirect effect

H6 : Ternyata faktor sosial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap perilaku ibu

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh koefisien jalur adalah 0,261 serta nilai P-value senilai 0,005, ditambah dengan nilai T-statistik positif sebesar 2,816. Hasil tersebut sejalan dengan rule of thumb yang menyatakan bahwa jika nilai P-value <0.05 dan T-statistik >1.96, maka hipotesis 6 bisa diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial

memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan dengan arah yang positif terhadap perilaku ibu.

H7 : Ternyata faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif

Menurut hasil uji hipotesis, didapatkan koefisien jalur sebesar 0,010 serta Nilai p-value adalah 0,896 dengan nilai T-statistic positif sebesar 0,131. Oleh karena itu, hasil ini tidak sejalan dengan rule of thumb yang mengatakan bahwa nilai p-value yang diperoleh <0.05 serta $>1,96$. dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 menolak hipotesis yang diajukan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap pemberian ASI eksklusif.

H8 : Ternyata faktor ekonomi tidak berpengaruh signifikan pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh koefisien jalur adalah 0,009 serta nilai P-value sebesar 0,905, disertai dengan nilai T-statistic positif sebesar 0,120. Oleh karena itu, temuan ini tidak sejalan dengan rule of thumb yang menentukan bahwa nilai P-value $<0,05$ serta T-statistik $>1,96$. Dapat dinyatakan bahwa hipotesis 8 menolak hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa faktor ekonomi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap pemberian ASI eksklusif.

Data yang didapatkan pada penelitian ini bersumber dari responden ibu yg memiliki balita usia 7-24 bulan yang berada diwilayah kerja Puskesmas Lolo. Setelah proses pengolahan data, pembahasan akan dilakukan secara lebih mendalam mengenai hasil penelitian serta hubungan langsung antara faktor sosial, faktor ekonomi, dan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Selain itu, Pembahasan juga akan mencakup hubungan tidak langsung antara faktor-faktor tersebut terhadap pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan data yang telah dianalisis, pembahasan selanjutnya dapat disusun sebagai berikut :

Hubungan Faktor Sosial terhadap Faktor Ekonomi

Hasil analisis statistik untuk hipotesis 1 menunjukkan nilai koefisien jalur yang mencapai 0.696. Selain itu, nilai P-value yang menunjukkan hubungan antara faktor sosial terhadap faktor ekonomi sebesar 0.000. Disertai dengan nilai T-statistic positif sebesar 12,342, Hasil ini sejalan dengan rule of thumb, di mana P-value <0.05 dan T-statistik >1.96 . Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa hipotesis 1 dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan faktor sosial berhubungan secara signifikan dengan arah yang positif terhadap faktor ekonomi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara faktor sosial, khususnya tingkat pendidikan ibu, dengan aspek ekonomi keluarga. Tingkat Pendidikan yang baik memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan yang lebih baik, sehingga berpeluang dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pekerjaan yang berkualitas, dengan penghasilan yang lebih tinggi, pada akhirnya akan meningkatkan penghasilan keluarga. dan juga mendorong kepemilikan aset seperti sepeda motor, mobil dan kekayaan lainnya.(Asparian, 2022)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Utari (2019) di Provinsi Sumatera Barat, yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan seseorang dan pendapatannya, yang mana semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai, semakin besar juga pendapatan yang didapatkan. Pendidikan diidentifikasi sebagai salah satu faktor kunci dengan dampak paling signifikan terhadap aspek ekonomi, yang mencakup pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan aset tidak tetap. Ibu yang berpendidikan tinggi tersebut untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan di masyarakat. Faktor ekonomi, yang meliputi variabel laten yaitu pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan aset, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dicapai oleh perempuan, terutama ibu balita, Pendidikan yang baik akan membuka peluang bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan dan mengembangkan usaha produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan. Ketika faktor sosial mengalami peningkatan, faktor ekonomi juga akan mengikuti. Sebaliknya, tingginya faktor ekonomi cenderung berkontribusi pada peningkatan faktor sosial. (Yustika Devi et al., 2020)

Hubungan Faktor Sosial terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis statistik pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa koefisien jalur sebesar -0,425, dan nilai P-value yang membentuk hubungan faktor sosial terhadap pemberian ASI eksklusif adalah 0,002. Selain itu, T-statistic yang diperoleh adalah 3,098, sehingga sejalan dengan rule of thumb di mana P-value <0,05 serta T-statistik >1,96. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa hipotesis 2 dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan faktor sosial berhubungan signifikan dengan arah yang negatif terhadap pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, khususnya tingkat pendidikan, mempunyai hubungan signifikan dengan cakupan pemberian ASI eksklusif, namun dengan arah yang negatif dan kontra produktif. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, justru tidak memberikan dampak positif terhadap peningkatan cakupan pemberian

ASI eksklusif. Sebaliknya, tingginya tingkat pendidikan ibu dapat mengurangi cakupan tersebut. Hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, di mana ibu dengan pendidikan tinggi seringkali mempunyai pekerjaan yang lebih padat serta waktu yang terbatas, sehingga menyulitkan mereka untuk melakukan pemberian ASI eksklusif secara optimal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas ibu berpendidikan SMP cenderung memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena banyak ibu dari kalangan berpendidikan tinggi yang bekerja di luar rumah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan diungkapkan oleh Cik Angkut (2020), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan faktor sosial, khususnya pendidikan ibu, dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pejuang, Kota Bekasi. Hasil koreksi P-value adalah 0,406, yang lebih besar daripada 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Ini berarti dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Pejuang, Kota Bekasi. Hal ini ditunjang oleh teori yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi dapat lebih mudah menerima informasi dan mengakses sumber informasi (Notoatmodjo, 2007). Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Nurdalifah (2023), yang berdasarkan analisis statistik menggunakan nilai likelihood ratio (Asymp Sig 2-sided) memperoleh nilai $p = 0.013$. dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_a diterima, dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ma'rang Desa Pitusunggu (Yuanita & Aningsi, 2024). Berdasarkan teori semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin besar kemungkinan ia dalam memberikan ASI eksklusif.

Hubungan Faktor Ekonomi terhadap Perilaku Ibu

Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis 3 memperlihatkan bahwa nilai koefisien jalur adalah 0,376, di mana P-value yang membentuk hubungan faktor ekonomi terhadap perilaku ibu sebesar 0,004 dan T-statistik yang positif mencapai 2,892. Oleh karena itu, temuan ini sejalan dengan rule of thumb yang menyatakan bahwa nilai P-value $< 0,05$ dan T-statistik $> 1,96$ menunjukkan signifikansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 bisa diterima.

Hasil penelitian ini memperlihatkan terdapat hubungan faktor ekonomi yang meliputi pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan aset terhadap perilaku ibu yang meliputi pengetahuan dan sikap. Hal ini mencerminkan bahwa semakin baik kondisi ekonomi seorang ibu, seperti

memiliki pekerjaan yang stabil kemungkinan besar akan menjamin tingkat keamanan jangka panjang. Ibu yang memiliki pekerjaan cenderung lebih banyak terpapar informasi, baik dari lingkungan kerja maupun interaksi sosial, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Selain itu pendapatan keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku ibu, keluarga dengan pendapatan yang tinggi memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi seperti pendidikan yang baik, hal ini memungkinkan ibu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik tentang pola asuh anak. Kepemilikan aset, seperti motor, mobil dan kekayaan lainnya, seringkali mencerminkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat memberikan rasa aman bagi ibu dalam mengambil keputusan dan bersikap lebih positif. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap ASI eksklusif biasanya merasa lebih percaya diri saat memberikan ASI kepada bayinya, karena mereka memahami bahwa ASI mengandung komposisi yang lengkap serta sesuai dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan si kecil. Selain itu, meskipun sibuk, ibu dapat membagi dan mengatur waktunya dengan baik untuk menjaga kesehatan keluarga. (Apriandini et al., 2024)

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Hamum Laila (2019), yang faktor sosial ekonomi dan perilaku ibu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. (Siregar et al., 2023) Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi yang meliputi pekerjaan, pendapatan dan kepemilikan aset, berperan penting dalam membentuk perilaku ibu khususnya dalam pengetahuan dan sikap. Pekerjaan memberikan akses informasi dan pengalaman, dan pendapatan menentukan kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan dan memperoleh edukasi, sedangkan kepemilikan aset seperti motor dan mobil dapat menciptakan rasa aman secara finansial, yang pada gilirannya mendorong sikap positif.

Hubungan Faktor Sosial terhadap Perilaku Ibu

Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis 6 menunjukkan bahwa koefisien jalur sebesar 0,261, dengan hasil P-value yang didapat adalah 0,005 dengan T-statistic bernilai positif 2,816. Temuan ini sejalan dengan rule thumb of yang menyatakan jika nilai P-value <0,05 dan T-statistik >1,96, Maka disimpulkan bahwa hipotesis 6 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial, khususnya tingkat pendidikan, memiliki hubungan signifikan dengan arah yang positif terhadap perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan teori yang ada, tingkat pendidikan seorang ibu, semakin besar kemungkinan ia untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini diakibatkan oleh peningkatan pengetahuan yang diperoleh ibu mengenai ASI eksklusif seiring dengan kenaikan

tingkat pendidikan. Pengetahuan tersebut membentuk kesadaran ibu akan pentingnya memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang ASI eksklusif cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam memberikan ASI eksklusif. Dengan demikian, pengetahuan memang merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku seseorang. (Siregar et al., 2023)

Berdasarkan temuan dengan wawancara yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas lolo dapat dilihat bahwa mayoritas ibu di wilayah kerja puskesmas lolo sudah banyak yang memberikan ASI Eksklusif yang dimana bisa dikatakan bahwa ibu tersebut sudah memiliki pengetahuan yang baik. Rata-rata ibu di wilayah kerja puskesmas lolo menyadari bahwa ASI memberikan berbagai manfaat bagi ibu dan bayi serta mengetahui bahwa kandungan kolostrum adalah ASI pertama yang keluar sebagai zat antibodi bayi yang tidak boleh dibuang. Seringkali ditemukan ibu membuang kolostrum karena menganggap kolostrum tidak boleh diberikan untuk bayi karena warnanya yang kuning kental dan dianggap sebagai susu basi. Tetapi dari mayoritas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuannya sudah bagus dan terbukti dari jawaban kuesioner telah diisi. Meskipun pengetahuan tidak dapat berdiri sendiri, pengetahuan merupakan faktor yang perlu dikembangkan untuk membentuk perilaku seseorang. Seringkali, tingkat pengetahuan seseorang berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Hal ini terjadi mengingat pendidikan merupakan salah satu sumber utama yang membuka wawasan dan meningkatkan pengetahuan. Sikap positif seorang ibu terhadap ASI eksklusif biasanya berasal dari pemahaman yang baik tentang manfaat ASI. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden, di mana mereka menyadari bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang mengonsumsi susu formula. Sikap negatif terhadap ASI eksklusif biasanya muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan pentingnya ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Indah (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan erat dengan perilaku ibu, yang mencakup aspek pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh ibu. (Erfiyani, 2020). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Nasihah (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan faktor sosial terhadap perilaku ibu dengan hasil uji statistik didapatkan $p \text{ value} = 0,067 > \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan hipotesis H_1 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. (Nasihah, 2020).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan: 1). Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara Faktor sosial yang terdiri dari tingkat pendidikan dengan Faktor ekonomi yang terdiri dari pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan aset, dengan nilai P-value sebesar 0,001. 2). Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang negatif antara faktor sosial yang terdiri dari tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif, yang ditunjukkan oleh nilai P-value sebesar 0,002. 3). Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara Faktor sosial yang terdiri dari tingkat pendidikan dengan Perilaku ibu yang terdiri dari pengetahuan dan sikap, dengan nilai P-value sebesar 0,005. 4). Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara Faktor ekonomi yang terdiri dari pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan aset. dengan Perilaku ibu yang terdiri dari pengetahuan dan sikap, dengan nilai P-value sebesar 0.004. 5). Tidak ada hubungan antara Faktor ekonomi yang terdiri dari pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan aset dengan Pemberian ASI eksklusif, dengan nilai P-value sebesar 0,966. 6). Tidak ada hubungan antara Perilaku ibu yang terdiri dari pengetahuan dan sikap terhadap Pemberian ASI eksklusif dengan nilai p-value sebesar 0,915.

Saran : Diharapkan kepada masyarakat, terutama para ibu menyusui, yang sedang bekerja untuk dapat memenej waktu kerja dan diharapkan ibu dengan pendidikan tinggi dapat mengubah pola pikir terhadap pola asuh yang lebih baik. Sangat penting bagi instansi kesehatan untuk lebih sering mengadakan program edukasi, guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Bagi para peneliti yang tertarik mengeksplorasi penelitian mengenai pemberian ASI Eksklusif dengan pendekatan sosial ekonomi serta perilaku ibu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriandini, K., Asparia, A., M.Ridwan, Agho, K. E., Dibley, M. J., Odiase, J. I., & Ogbonmwan, S. M. (2024). Determinants of exclusive breastfeeding in Nigeria. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(02), 1275–1287. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-11-2>
- Asparian. (2022). *Faktor sosial ekonomi dan dampaknya terhadap*.

- Erfiyani, R. I. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Pegirian Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.702>
- Humas.yankes.kemkes. (2024). Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan,from:https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1046/asi-eksklusif. In *Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan* (pp. 1–5).
- Kemenkes. (2021). Manfaat ASI Eksklusif Bagi Bayi dan Ibu, from:<https://upk.kemkes.go.id/new/ketahui-manfaat-asi-eksklusif-bagi-bayi-dan-ibu#:~:text=ASI> eksklusif memiliki peran krusial,bakteri yang dapat merugikan kesehatannya.
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan*.
- Menyusui (Breastfeeding). (2023). *DATA UNICEF*,From : <https://data.unicef.org/topic/nutrition/breastfeeding/>.
- Mulyana, L., & Farida, E. (2022). Pola Pemberian Makan yang Tepat dalam Mengurangi Resiko Obesitas pada Balita. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.51661>
- Nasihah, L. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Asidi BPM Ny. Andre Kediri. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), 144–149. <https://doi.org/10.26699/jnk.v2i2.art.p144-149>
- Siregar, S. A., Safitri, N., Ridwan, M., Ningsih, V. R., & Guspianto, G. (2023). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Paal X Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v7i1.20843>
- Susilawati, S., Program, D. M., Kebidanan, S., Nusantara, A., & Korespondensi, J. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(5), 2024. <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>
- Yuanita, F., & Aningsi, P. (2024). *TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA PITUSUNGGU*. 19, 21–26.

Yustika Devi, L., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, K. (2020). Model Sosial-Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 103–115. <https://doi.org/10.14203/jep.28.2.2020.103-115>